

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kejadian di mana tenaga kerja asing bekerja di luar negara asalnya disebut penyerapan tenaga kerja asing (TKA). Penyerapan tenaga kerja asing yang terjadi di terdapat adanya faktor-faktor penyebab terjadinya penyerapan tenaga kerja asing tersebut (Kusumastuti & Thiesmeyer, 2020). Faktor-faktor tersebut umumnya seperti keterampilan yang dibutuhkan, perbedaan biaya tenaga kerja warga lokal dan biaya tenaga kerja asing, kebijakan imigrasi, dan peraturan maupun regulasi yang memengaruhi jumlah terhadap penyerapan tenaga kerja asing dan jenis pekerjaan apa yang dapat diserap oleh negara. Selain itu, Pemahaman tentang tenaga kerja asing tentunya dapat dipengaruhi dengan adanya perspektif dan persepsi masyarakat. Tenaga kerja asing sendiri dianggap sebagai komponen pekerjaan yang dianggap memberi dampak positif sekaligus negatif terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Ahli ekonomi sepakat bahwa tenaga kerja dan sumber daya manusia suatu negara adalah faktor krusial untuk menentukan kecepatan dan karakteristik pembangunan suatu negara yang bersangkutan (Hasan & Azis, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara di ASEAN yang mengalami kemajuan dalam pembangunan dan perekonomian negara. Dalam hal ini, pasar tenaga kerja di Indonesia, Malaysia, dan Thailand menunjukkan perbedaan dalam hal daya saing dan pendekatan kebijakan. Di sisi lain, memiliki kesamaan dalam pasar tenaga kerja dan kerja sama ekonomi di ASEAN. Negara-negara ini menghadapi tantangan terkait pengangguran dan kesempatan kerja yang terbatas, yang menyebabkan migrasi tenaga kerja yang signifikan, terutama antara Indonesia dan Malaysia (Rizaldi & Qodariyah, 2021). Pemilihan ketiga negara ini juga didasari dari Tingkat PDB Perkapita yang tidak terpaut jauh. Ekonomi juga penting dalam pembuatan kebijakan publik untuk mencapai tujuan sosial seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan kesempatan kerja, dan pemerataan pendapatan (Hidayat, 2024b).

Undang-undang ketenagakerjaan di Indonesia menjamin adanya perlindungan kesejahteraan bagi tenaga kerja tetapi membatasi perserikatan kerja (Suwanto, 2023). Sumber daya manusia Indonesia dinilai memiliki ketertinggalan dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand dalam indeks daya saing, hal ini yang menyebabkan kekhawatiran akan masuknya tenaga kerja saing (Fathin et al., 2016). Dinamika ketenagakerjaan antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam konteks integrasi ekonomi ASEAN. Implementasi ASEAN *Economic Community* (AEC) telah memfasilitasi arus tenaga kerja asing, yang berpotensi berdampak pada kesempatan kerja lokal (Thamrin et al., 2024).

Umumnya terjadinya penyerapan tenaga kerja asing diharapkan dapat memberi peningkatan taraf perekonomian dan pertumbuhan ekonomi dari naiknya *demand* masyarakat terhadap barang-barang dan jasa yang dapat diproduksi oleh tenaga kerja asing untuk pembentukan modal yang terjadi di negara yang melakukan penyerapan tenaga kerja asing. Maka dari itu, penyerapan tenaga kerja asing harus dilakukan dengan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan dan urgensinya. Maka dari itu, pengendalian dan penggunaan tenaga kerja asing (Lestari, 2019). Hipotesis yang menarik mengenai tenaga kerja asing adalah apabila negara memiliki target pengembangan perekonomian yang cenderung tinggi dari suatu negara, semakin tinggi pula kesempatan kerja yang dapat diambil oleh tenaga kerja asing (Adha et al., 2017).

Tenaga kerja asing tenaga kerja asing diperlukan untuk meningkatkan populasi, mengurangi penuaan populasi mempertahankan produk domestik bruto (PDB) dan pertumbuhan PDB per kapita, memenuhi kekurangan umum dan khusus dalam pasokan tenaga kerja dan keterampilan, dan mengendalikan biaya upah untuk mempertahankan daya saing internasional. Ketergantungan yang besar pada tenaga kerja asing, bagaimanapun, juga telah menunda restrukturisasi ekonomi dan berdampak buruk pada kinerja produktivitas (Wattanattinnachot & Chin, 2020).

Imigran terutama yang berketerampilan tinggi, berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan produktivitas tenaga kerja di Thailand (Tipayalai, 2020). Thailand telah bertransformasi dari negara pengekspor tenaga kerja menjadi negara pengimpor tenaga kerja, menampung lebih dari 3 juta pekerja Myanmar, dengan lebih dari separuhnya tidak berdokumen (Chan, 2018). Negara

ini menghadapi tantangan dalam mengatur migrasi tenaga kerja, termasuk migrasi ilegal dan risiko terkait migrasi yang tinggi (Ushakov et al., 2020).

Malaysia juga merupakan salah satu negara di ASEAN yang memiliki banyak warga dari negara lain. Menurut Menteri Sumber Daya Manusia, hingga November 2015, Malaysia memiliki sekitar 6,7 juta pekerja asing. Dari jumlah tersebut, hanya 2,1 juta yang memiliki izin kerja dan terdaftar di Departemen Imigrasi Malaysia. Menurut Kementerian Dalam Negeri, hingga kuartal kedua tahun 2016 (30 Juni 2016), jumlah tenaga kerja asing yang memiliki Izin Kunjungan Kerja Sementara yang legal dan yang sah dan aktif adalah 1.940.108 orang. Izin ini dikeluarkan oleh Departemen Imigrasi Malaysia. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri, Departemen Imigrasi dan Unit Perencanaan Ekonomi, terdapat pekerja asing yang hilang dari catatan. Hal ini dapat menimbulkan masalah keamanan yang mengkhawatirkan.

Data tersebut mengilustrasikan tren jumlah tenaga kerja asing di Malaysia, Thailand, dan Indonesia selama periode 2013 hingga 2023. Di Malaysia, jumlah tenaga kerja asing menunjukkan tren yang fluktuatif, dengan peningkatan stabil hingga mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan 2,55 juta pekerja. Namun, jumlah ini menurun pada tahun-tahun berikutnya, terutama pada tahun 2021 dan 2022, yang bisa jadi disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 dan perubahan kebijakan tenaga kerja.

Data ini menunjukkan tren jumlah tenaga kerja asing (TKA) di tiga negara ASEAN—Malaysia, Thailand, dan Indonesia—selama periode 2013 hingga 2023. Di Malaysia, jumlah TKA relatif stabil, dengan peningkatan bertahap hingga mencapai puncak pada tahun 2019 sebesar 2,466,800. Pada tahun 2020, angka ini sedikit meningkat menjadi 2,550,200 sebelum akhirnya mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 2,120,000 pada 2023. Di Thailand, tren TKA menunjukkan kenaikan signifikan, terutama setelah tahun 2016, dengan lonjakan besar pada 2019 mencapai 2,877,144. Meskipun jumlah ini sempat menurun pada tahun 2020 menjadi 1,574,324, TKA di Thailand kembali naik ke angka tertinggi 2,900,000 pada tahun 2022, sebelum sedikit menurun menjadi 2,494,166 pada 2023. Sementara itu, Indonesia menunjukkan jumlah TKA yang lebih rendah dibandingkan Malaysia dan Thailand, namun terdapat tren peningkatan stabil dari

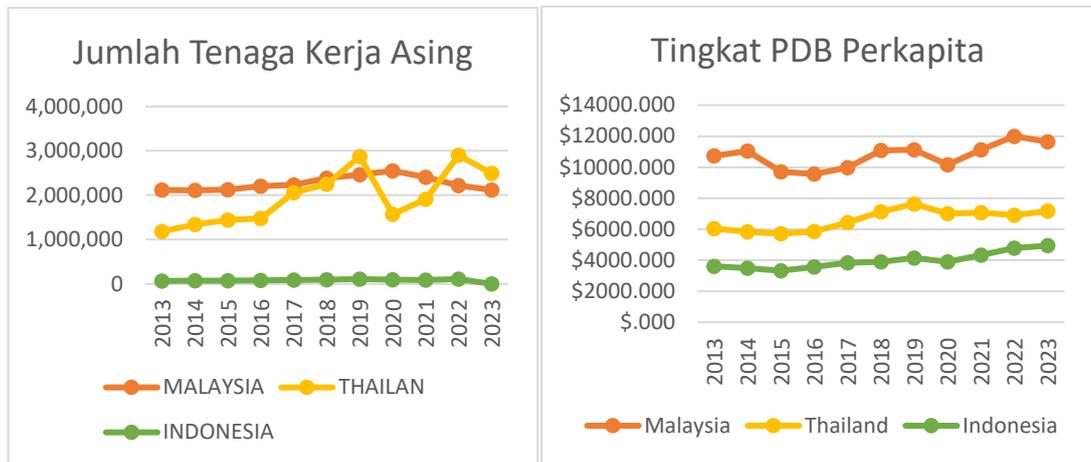
tahun ke tahun. Dimulai dengan 70,120 TKA pada 2013, angka ini terus naik dan mencapai puncak 168,048 pada 2023, dengan lonjakan terbesar terlihat setelah 2020.

Melalui data di atas yang dipublikasikan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, jumlah penyerapan tenaga kerja asing yang ada di Indonesia pada tahun 2013 berjumlah 70.120 jiwa, sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan di angka 73.624 jiwa. Pada tahun 2015 angka tenaga kerja asing di Indonesia meningkat sampai dengan 77.149, peningkatan terus terjadi pada tahun 2016 angka tenaga kerja asing mencapai 80.375 jiwa. Di tahun 2017 terjadi kembali peningkatan menjadi 85.794 jiwa. Tahun 2018 mencapai 95.335 orang dan terus memuncak di tahun 2019 yang di mana angka mencapai 109.546 jiwa. Tahun 2020 Indonesia mengalami penurunan tenaga kerja asing yang menorehkan angka 93.761 jiwa. Hal ini tentunya disebabkan oleh adanya keberadaan COVID-19 yang tentunya menjadi faktor utama yang menghalangi mobilitas dan ketatnya regulasi mobilitas terutama keluar masuknya warga asing. Penurunan tetap terjadi di tahun berikutnya yang di mana *pandemic* COVID-19 merupakan hal yang belum teratasi secara penuh. Di Tahun 2022 merupakan masa pemulihan terhadap fenomena pandemi COVID-19, sehingga pada tahun ini terjadi peningkatan yang angkanya hampir sama dengan tahun 2018. Di tahun ini angka tenaga kerja asing mencatatkan 96.574 jiwa. Tren ini mencerminkan bagaimana ketiga negara tersebut menavigasi dinamika global dan domestik dalam mengelola tenaga kerja asing selama satu dekade terakhir, dengan pengaruh signifikan dari faktor-faktor ekonomi dan kebijakan imigrasi.

Dalam hal ini, PDB per kapita dapat secara signifikan mempengaruhi jumlah tenaga kerja asing. PDB per kapita yang lebih tinggi cenderung menarik lebih banyak tenaga kerja asing yang mencari peluang ekonomi yang lebih baik (Puspitasari, 2017). PDB per kapita dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks. PDB per kapita secara signifikan memengaruhi tenaga kerja Indonesia di luar negeri (Faizin, 2020).

Di negara-negara ASEAN, penanaman modal asing (PMA) dan tenaga kerja telah terbukti secara signifikan memengaruhi pertumbuhan PDB per kapita, dengan

peningkatan PMA yang mengarah pada permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi dan, akibatnya, PDB per kapita yang lebih tinggi (Saputra et al., 2021).



Sumber : World Bank (Olah, 2024)

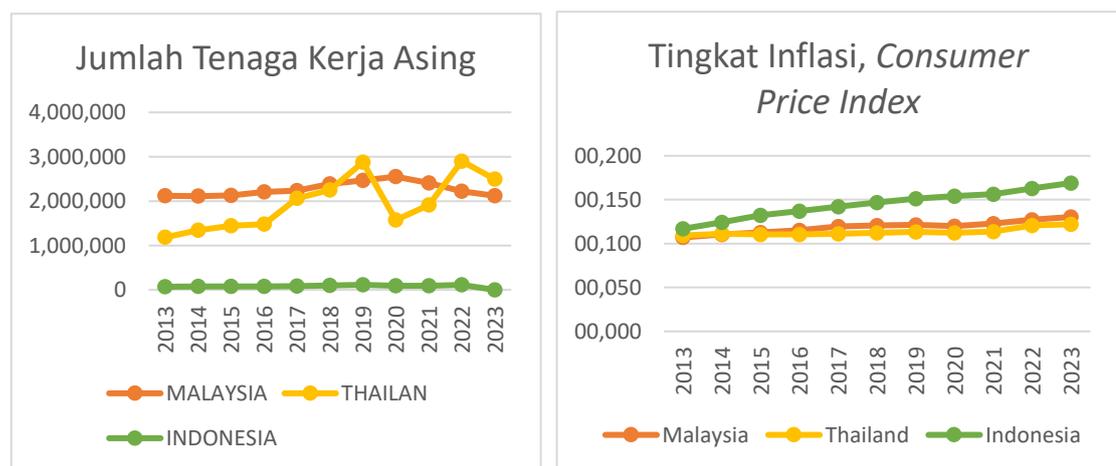
### Gambar 1. Grafik Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Asing (Jiwa) terhadap PDB Per Kapita 2013-2023 (US\$)

Pada tahun 2020, di Malaysia, jumlah Tenaga Kerja Asing (TKA) tercatat meningkat menjadi 2.550.200 orang, meskipun PDB per kapita mengalami sedikit penurunan menjadi \$10.164,34 dari \$11.132,10 di tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi ekonomi sedikit melemah, Malaysia tetap menarik TKA dalam jumlah yang lebih tinggi, mungkin karena sektor-sektor tertentu masih membutuhkan tenaga kerja asing.

Namun, pada tahun 2021 dan 2022, Malaysia mengalami penurunan jumlah TKA menjadi 2.407.900 dan 2.217.800 orang, walaupun PDB per kapita mengalami kenaikan, masing-masing menjadi \$11.134,62 pada tahun 2021 dan \$11.993,19 pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya "gap teori," di mana peningkatan PDB per kapita seharusnya diikuti dengan peningkatan jumlah TKA, tetapi yang terjadi justru penurunan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah perubahan kebijakan pemerintah atau peningkatan otomatisasi yang mengurangi ketergantungan pada TKA.

Pada tahun 2023, Malaysia kembali mengalami penurunan jumlah TKA ke angka 2.120.000, sementara PDB per kapita sedikit menurun menjadi \$11.648,67. Penurunan TKA ini mungkin mengindikasikan kelanjutan dari kebijakan pembatasan atau peningkatan kapasitas tenaga kerja lokal, meskipun ekonomi masih menunjukkan tingkat pendapatan yang relatif tinggi.

Jumlah tenaga kerja asing dipengaruhi oleh adanya suatu kondisi perekonomian. Keadaan ekonomi dengan tingkat inflasi yang cenderung tinggi perubahan dalam tingkat keluaran kesempatan kerja (Dharma & Djohan, 2015). Melalui hal ini, inflasi dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kesempatan kerja. Pemahaman inflasi dilihat dari besaran kenaikan jumlah uang beredar (Suseno & Astiyah, 2009). Keperluan dihitungnya laju inflasi bertujuan untuk keperluan analisis yang berbeda-beda. Inflasi dihitung dari indeks yang disusun dan diwakili dari harga barang dan jasa yang tentunya digunakan oleh masyarakat, indeks ini disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK). Setiap produk dan layanan yang digunakan dalam perhitungan. Nomor indeks diberi bobot berdasarkan intensitas dan kepentingan. Pemanfaatan produk dan jasa tersebut oleh masyarakat terkait. Nilai produk dan layanan bervariasi antar negara dan periode waktu. Kuantitas masing-masing produk dan jasa tersebut juga disesuaikan dengan kondisi perekonomian setempat dan perubahan sosial



Sumber : World Bank (Olah,2024)

**Gambar 2. Grafik Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Asing (Jiwa) terhadap Inflasi (Consumer Price Index) 2013-2023**

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebuah indikator ekonomi penting yang mengukur perubahan harga-harga barang dan jasa dari waktu ke waktu. Indikator ini memainkan peran penting dalam pembuatan kebijakan ekonomi dan sosial, terutama dalam kebijakan moneter dan sosial. Berdasarkan data yang diberikan, analisis hubungan antara inflasi (yang diukur *dengan Consumer Price Index*) dan penyerapan tenaga kerja asing (TKA) di Malaysia, Thailand, dan Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023 menunjukkan beberapa ketidaksesuaian dengan teori Kurva Philips. Teori Kurva Philips menyatakan bahwa ketika inflasi meningkat, tingkat pengangguran akan menurun, yang dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan penyerapan tenaga kerja. Namun, terdapat beberapa gap antara teori dan data yang ada.

Di Malaysia, misalnya, ada ketidaksesuaian yang jelas dengan Kurva Philips. Pada tahun 2020, meskipun inflasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (dari 121,46 pada 2019 ke 120,08 pada 2020), penyerapan TKA justru meningkat secara signifikan dari 2.407.900 menjadi 2.550.200. Selain itu, dari tahun 2021 ke 2022, inflasi meningkat dari 123,05 menjadi 127,21, tetapi penyerapan TKA justru menurun dari 2.550.200 menjadi 2.217.800, yang bertolak belakang dengan teori Kurva Philips.

Sementara itu, Indonesia lebih konsisten dengan teori Kurva Philips. Secara umum, inflasi di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, dan hal ini diikuti oleh peningkatan penyerapan TKA, sesuai dengan ekspektasi teori. Namun, ada anomali pada tahun 2020, di mana inflasi naik dari 151,17 ke 154,08, tetapi penyerapan TKA justru turun dari 109.546 ke 93.761, menunjukkan adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi pasar tenaga kerja selain inflasi.

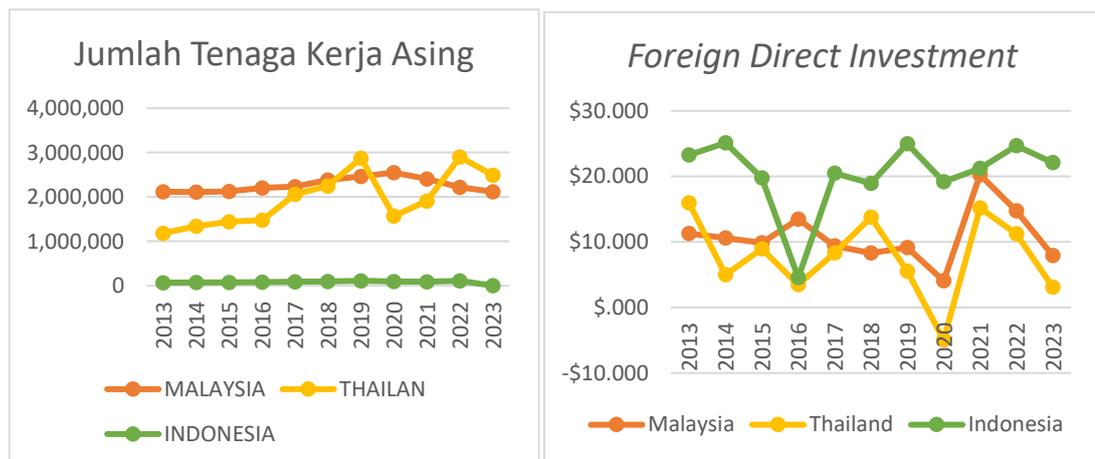
Penyerapan tenaga kerja asing dapat adalah faktor yang dapat memengaruhi kurva penawaran kesempatan kerja dan berlaku sebaliknya. Namun, terdapat gap teori dimana inflasi yang konsisten meningkat berpengaruh negatif pada angka penyerapan TKA di Indonesia. Perpindahan tenaga kerja dari suatu daerah ke daerah yang lain, merupakan faktor signifikan dan penting terhadap pergeseran kurva tenaga kerja (Mankiw et al., 2014). Adanya pergeseran kurva penawaran tenaga kerja dapat dipengaruhi melalui adanya investasi. Investasi di Indonesia dan tercatat terbagi menjadi dua yaitu, Penanaman Modal dalam Negeri dan Penanaman

Modal Asing. Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 1968, dijelaskan bahwa penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia, dan segala bentuk hak-hak maupun benda yang merupakan kepemilikan negara ataupun swasta nasional dan swasta asing yang berdomisili di Indonesia. Sedangkan penanaman modal asing merupakan arus modal ke sektor swasta dan dapat dilalui oleh *Direct Investment* maupun *Portofolio* (Saharuddin, 2017).

Mengingat investasi asing langsung (FDI) dapat berdampak besar pada pasar tenaga kerja di negara tuan rumah, terdapat hubungan erat antara investasi dan pekerja asing. Karena penanaman modal asing langsung (FDI) terkadang memerlukan pendirian perusahaan baru atau perluasan perusahaan yang sudah ada, hal ini dapat meningkatkan peluang kerja. Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja bagi pekerja domestik dan asing. FDI menjadi salah satu jalan yang penting dapat terjadinya pembangunan dan pertumbuhan bagi perekonomian negara ASEAN.

Proses terjadinya penanaman modal asing tidak berlangsung secara instan dan cepat. Proses ini dikaji melalui banyaknya pertimbangan dari penanam modal maupun pihak penerima investasi (Rosmayanti & Apriani, 2023). Penanaman modal dipercaya dapat memberikan peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja. Dalam kasus ini, penanaman modal asing dapat memberi pengaruh terhadap adanya penyerapan tenaga kerja asing itu sendiri. Terutama pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan yang cukup terlihat, akan dilihat data statistik yang terjadi seberapa signifikan pengaruhnya terhadap angka statistik penyerapan tenaga kerja asing di Indonesia.

Mengingat investasi asing langsung (FDI) dapat berdampak besar pada pasar tenaga kerja di negara tuan rumah, terdapat hubungan erat antara investasi dan pekerja asing. Karena penanaman modal asing langsung (FDI) terkadang memerlukan pendirian perusahaan baru atau perluasan perusahaan yang sudah ada, hal ini dapat meningkatkan peluang kerja. Hal ini dapat menciptakan lapangan kerja bagi pekerja domestik dan asing. FDI menjadi salah satu jalan yang penting dapat terjadinya pembangunan dan pertumbuhan bagi perekonomian negara ASEAN.



Sumber : World Bank (Olah,2024)

**Gambar 3. Grafik Jumlah Tenaga Kerja Asing (Jiwa) terhadap Jumlah *Foreign Direct Investment* Tahun 2013-2023 (Billion US\$)**

Penanaman modal dipercaya dapat memberikan peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja. Tabungan dan investasi merupakan faktor penentu penting bagi pertumbuhan PDB dan standar hidup jangka panjang (Mankiw, 2024). Dalam kasus ini, penanaman modal asing dapat memberi pengaruh terhadap adanya penyerapan tenaga kerja asing itu sendiri. Terutama pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan yang cukup terlihat, akan dilihat data statistik yang terjadi seberapa signifikan pengaruhnya terhadap angka statistik penyerapan tenaga kerja asing di Indonesia.

Penanaman Modal Asing (PMA) telah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Thailand, baik dengan dampak positif maupun negatif. PMA telah terbukti menghasilkan limpahan upah yang positif dari perusahaan multinasional ke perusahaan domestik, terutama di industri berteknologi rendah dan wilayah tertentu (Paweenawat, 2019). PMA juga mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional dan limpahan teknologi horizontal di dalam industri (Kohpaiboon & Jongwanich, 2021).

Investasi di Malaysia dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi. Keterbukaan perdagangan, PDB, dan populasi memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan dengan investasi. Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki dampak yang kompleks, menunjukkan hubungan jangka panjang dengan investasi

domestik dan pertumbuhan ekonomi, tetapi berpotensi “*crowding out*” investasi domestik dalam jangka pendek . Masalah tata kelola perusahaan, seperti manajemen laba dan asimetri informasi, dapat menyebabkan investasi yang tidak efisien, terutama pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kontrol orang dalam yang tinggi . Faktor-faktor penentu investasi swasta termasuk ketersediaan sumber daya keuangan, stabilitas makroekonomi, FDI, investasi publik, dan tingkat output agregat (Ang, 2010).

## 1.2 Rumusan Masalah

Penyerapan tenaga kerja asing sering menjadi salah satu indikator penting dalam pasar tenaga kerja, terutama di negara-negara dengan tingkat investasi asing yang tinggi. Peningkatan GDP per kapita sering dikaitkan dengan kemakmuran ekonomi yang lebih tinggi, yang bisa memengaruhi kebijakan ketenagakerjaan serta kebutuhan akan tenaga kerja asing. Negara dengan GDP per kapita yang tinggi mungkin memerlukan tenaga kerja asing berketerampilan tinggi untuk mendukung industri tertentu. Inflasi mengukur stabilitas harga dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan memperlambat pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kebutuhan tenaga kerja, termasuk tenaga kerja asing. Investasi asing langsung biasanya membawa modal dan teknologi baru ke negara penerima, yang sering kali memerlukan tenaga kerja asing untuk mengisi posisi yang memerlukan keterampilan khusus atau pengalaman internasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDB Per Kapita terhadap penyerapan tenaga kerja asing ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja asing ?
3. Bagaimana pengaruh Investasi asing terhadap penyerapan tenaga kerja asing ?
4. Bagaimana pengaruh PDB Per Kapita, inflasi, dan Investasi tahun terhadap penyerapan tenaga kerja asing?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB Perkapita tahun 2013-2022 terhadap penyerapan tenaga kerja asing 2013-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi tahun 2013-2022 terhadap penyerapan tenaga kerja asing 2013-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh Investasi Asing Langsung tahun 2013-2022 terhadap penyerapan tenaga kerja asing 2013-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh PDB Perkapita, inflasi, dan Investasi tahun 2013-2023 secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja asing 2013-2023

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

#### a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis mengenai pengaruh tenaga kerja asing (TKA) terhadap kesempatan kerja, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Thailand, dan Malaysia serta menjadi salah satu referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh mengenai topik tersebut.

#### b) Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Pemerintah

Dapat menjadi alat penilaian dan panduan untuk penerapan kebijakan yang tepat terkait alokasi investasi asing di Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Kebijakan Publik dapat menjadi acuan keberlangsungan kemajuan (Hidayat, 2024a).

##### 2) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan kepada khalayak umum, sehingga dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi TKA yang meliputi PDB Perkapita, Inflasi dan FDI di Thailand, Indonesia, dan Malaysia.

### 3) Bagi Peneliti

Mampu berkontribusi untuk mengembangkan teori dan menjadi sumber referensi utama untuk peneliti berikutnya yang ingin melaksanakan penelitian mengenai topik ini.